

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang pemberian makan balita sudah ada, akan tetapi dalam praktik pemberian makanan kepada balita masih dipengaruhi oleh keluarga luas. Sebagian ibu ada yang masih tinggal dengan keluarga luasnya, bahkan keluarga luas juga memiliki peran dalam praktik pemberian makan balita. Oleh karena itu, dalam pemberian makan berdasarkan yang terbaik menurut ibu saja. Ibu juga memperoleh pengetahuan makanan yang bergizi saat kelas ibu balita, sosialisasi dari anak KKN dari kesehatan, sosialisasi dari bidan desan dan kader saat Posyandu. Pengetahuan yang diperoleh ibu mengenai makanan bergizi yang diberikan kepada balita seperti telur, tahu, tempe, kacang-kacangan, sayur-sayuran, protein hewani, dan buah-buahan. Makanan tersebut dianjurkan rutin diberikan kepada anak.

Saat anak telah memasuki usia sepuluh bulan proses pemasakan makanan yang diberikan kepada balita berdasarkan keinginan ibu saja atau berdasarkan persediaan yang ada. Sebagian ibu tidak ada mengkhususkan masakan untuk anaknya terutama setelah anak disapih. Pemasakan makanan balita setelah anak disapih telah sama dengan makanan kita orang dewasa.

Dalam praktik pemberian makan, pemberian makanan yang bergizi kepada balita tergantung dari ibunya. Sebagian ibu mengetahui makanan bergizi untuk balita, akan tetapi masih kurangnya penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya penerapan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan faktor

pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, pengaruh dari lingkungan, dan keluarga luas. Pemberian makan balita juga berkaitan dengan rasa suka dan tidak suka balita maupun orang tua terhadap makanan tersebut. Seringnya orang tua memberikan anaknya jajanan kepada balita menyebabkan nafsu makan anak berkurang, selain itu pemberian jajan juga berkaitan supaya anak tidak rewel. Hal tersebut menyebabkan pola pemberian makanan balita disebagian ibu tidaklah teratur seperti hanya diberikan satu kali atau dua kali sehari saja, bahkan anak diberikan makan saat lapar saja.

Pada umumnya, ibu memiliki kebiasaan memberikan MP-ASI terlalu dini yang dimulai dari umur tiga bulan sampai umur lima bulan karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Pemberian MP-ASI terlalu dini disebabkan berbagai alasan seperti, sudah tradisi kampung, anak sering menangis, air susu tidak cukup, tidak ASI, masalah payudara dan ibu bekerja. Pemberian MP-ASI terlalu dini sudah menjadi tradisi di Nagari Aripin, salah satu contohnya memberikan galamai saat anak telah berumur 40 hari, memberikan pisang yang telah dikerok halus dan bubur yang dibeli di warung karena anak selalu menangis dan tidak kenyang hanya dengan ASI saja.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai “Pemberian Makan Balita Pada Keluarga yang Memiliki Balita *Stunting*” dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi remaja lebih banyak lagi belajar tentang kesehatan dan *stunting*.

Dengan memahami pentingnya kesehatan bagi remaja dan mempelajari

stunting diharapkan remaja dapat mengurangi risiko memiliki balita *stunting*.

2. Bagi orang tua seharusnya lebih memperhatikan kesehatan anaknya terutama dalam hal pemberian makan balita.
3. Bagi pemerintahan Nagari Aripin dan masyarakat Nagari Aripin diharapkan dapat bekerjasama dalam meningkatkan kesadaran akan pemberian makanan bergizi kepada balita dan memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar.

